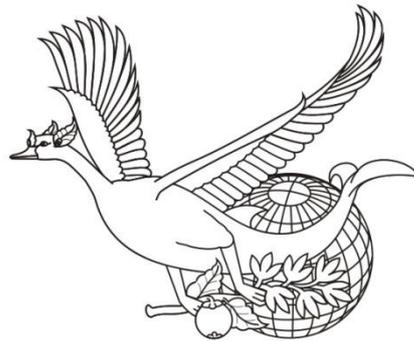


**KEPENARIAN TOKOH RANGGALawe
DALAM KARYA TARI “MAHATMA WIRAYUDHA”**

KARYA SENI KEPENARIAN



Oleh:

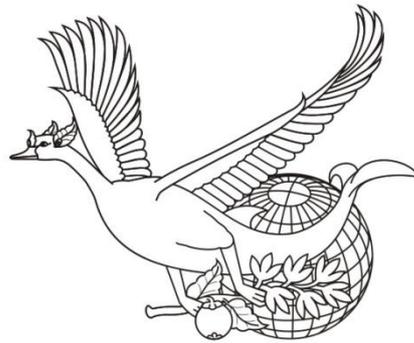
David Bima Sakti Perdana
NIM 08134103

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

KEPENARIAN TOKOH RANGGALawe DALAM KARYA TARI “MAHATMA WIRAYUDHA”

KARYA SENI KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

David Bima Sakti Perdana
NIM 08134103

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Kepenarian Tokoh Ranggalawe Dalam Karya Tari
"MAHATMA WIRAYUDHA"

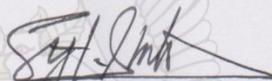
dipersiapkan dan disusun oleh

David Bima Sakti Perdana
NIM 08134103

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

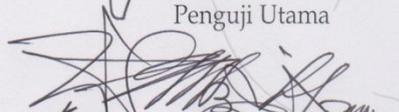
Ketua Penguji


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Sekretaris Penguji


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

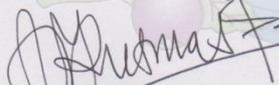
Penguji Utama


Wahyu Santosa P, S.Kar., M.S.

Penguji Bidang

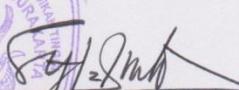

Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing


Samsuri, S.Kar., M.Sn.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 03 Agustus 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : David Bima Sakti Perdana
Tempat, Tgl. Lahir : Magelang, 21 Maret 1990
NIM : 08134103
Progam Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Perum Depkes Blok D 6 no 5, RT 003, RW 003,
Kramat Utara, Magelang Utara, Magelang,
Jawa Tengah.

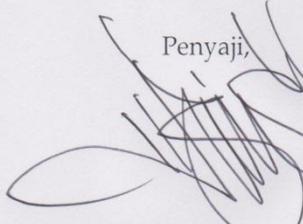
Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir Kepenarian Tokoh Ranggalawe dengan judul "Mahatma Wirayudha" beserta seluruh isinya, adalah murni karya interpretasi penyaji terhadap tokoh Ranggalawe. Segala usaha kreatif yang dilakukan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam kreativitas kepenarian dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 03 Agustus 2017

Penyaji,



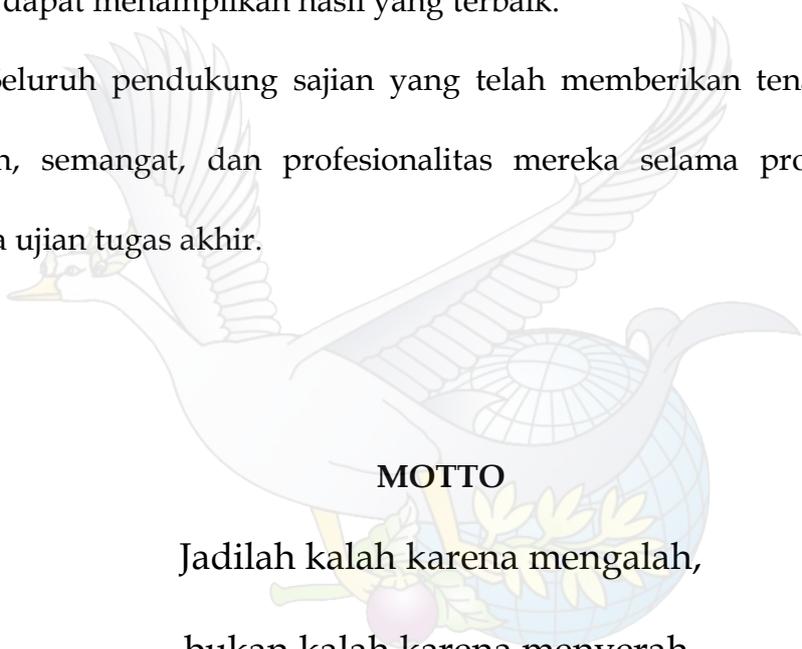
David Bima Sakti Perdana

PERSEMBAHAN

Karya penyajian ini saya persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua orang tua yang selalu menjadi motivasi dan semangat bagi penyaji.

Bapak Samsuri selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah bersedia membantu, memotivasi, memberikan ilmu, serta bimbingan untuk dapat menampilkan hasil yang terbaik.

Seluruh pendukung sajian yang telah memberikan tenaga, waktu, pikiran, semangat, dan profesionalitas mereka selama proses latihan hingga ujian tugas akhir.



MOTTO

Jadilah kalah karena mengalah,
bukan kalah karena menyerah.

Jadilah pemenang karena kemampuan,
bukan menang karena kecurangan.

INTISARI

KEPENARIAN TOKOH RANGGALawe DALAM KARYA TARI MAHATMA WIRAYUDHA, (David Bima Sakti Perdana, 2017). Karya Seni Kepenarian S1, Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Karya “Mahatma Wirayudha” merupakan sebuah karya tari yang menceritakan tentang konflik batin yang dimiliki oleh Menakjingga dan Ranggalawe ketika harus dihadapkan dengan permasalahan yang berbeda tetapi sama-sama harus diselesaikan dengan cara berperang. Penyaji fokuskan pada kepenarian tokoh Ranggalawe sesuai dengan interpretasi dan ketubuhan penyaji yang diungkapkan melalui gerak, vokal *antawecana*, *tembang*, akting.

Kertas kerja Tugas Akhir karya seni kepenarian tokoh Ranggalawe dalam karya tari “Mahatma Wirayudha” ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif tentang proses kreatif karya kepenarian dalam mencapai kualitas. Penjelasan deskriptif tersebut meliputi: 1) latar belakang kepenarian, gagasan, tujuan dan manfaat dan tinjauan pustaka yang mencakup sumber-sumber kepustakaan, audio visual dan narasumber. Selain itu juga dipaparkan tentang kerangka konseptual, metode kekarya dan sistematika penulisan. 2) tentang proses kekarya yang berisi paparan mengenai tahap persiapan dan penggarapan karya kepenarian. Tahap persiapan menjelaskan mengenai orientasi dan observasi karya seni. Tahap penggarapan yang mengurai tentang proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. 3) penjelasan tentang deskripsi karya yang disajikan baik yang mencakup garap isi dan garap bentuk yang berpijak dari interpretasi penyaji.

Penulisan kertas kerja ini juga dilengkapi dengan data-data pendukung sebagai pertanggungjawaban penyaji untuk menginterpretasi tokoh Ranggalawe dalam Karya “Mahatma Wirayudha”. Data-data pendukung tersebut diantaranya; pola per adegan, notasi karawitan, lighting, rias dan busana yang digunakan.

Kata kunci : Kepenarian Tokoh, Ranggalawe, Karya “Mahatma Wirayudha”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga deskripsi karya kepenarian tokoh Ranggalawe dalam karya tari yang berjudul "*Mahatma Wirayudha*" dapat terlaksana dengan baik. Penyaji menyadari bahwa penulisan kertas ini masih jauh dari sempurna serta banyak kekurangan dalam bentuk penulisan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penyaji mengucapkan banyak terima kasih kepada :

Jonet Sri Kuncara, S.Kar., M.Sn. selaku sutradara dan dosen pembimbing tugas akhir dari Prasetyo Dwi Adi Nugroho. Samsuri, S.Kar., M.Sn. selaku pembimbing tugas akhir yang senantiasa mencurahkan waktu, tenaga, perhatian, dan selalu memberikan semangat sehingga penyusunan karya tari maupun deskripsi karya tari ini dapat terselesaikan dengan baik. Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum. selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan saran dan semangat dari awal hingga akhir perkuliahan. Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Seni Tari yang telah memberikan izin, kesempatan, motivasi, dan keperayaan kepada penyaji untuk menempuh tugas akhir. Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Program Studi Seni Tari ISI Surakarta. Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Dwi Suryanto, S.Sn., M.Sn. selaku penyusun karawitan tari yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya. Nandhang Wisnu Pamenang, S.Sn.

sebagai pelatih tari yang sudah membantu memberikan ide-ide gerak pada kelompok. Seluruh pendukung sajian karya tari “Mahatma Wirayudha” yang sudah memberikan tenaga, waktu, pikiran, semangat serta profesionalitasnya dalam berproses berkesenian bersama sehingga karya ini dapat terwujud dengan baik. Pada kesempatan ini penyaji tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, pacar, dan teman-teman mahasiswa jurusan tari yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat membantu saya sebagai penyaji untuk penulisan selanjutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 03 Agustus 2017

Penyaji

David Bima Sakti Perdana
NIM 08134103

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	iv
INTISARI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Kepenarian	1
B. Gagasan	3
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	6
1. Sumber Tertulis	6
2. Audio Visual	7
E. Kerangka Konseptual	8
F. Metode Kekaryaan	10
a. Observasi	10
b. Pendukung Sajian	10
c. Orientasi	11
d. Eksplorasi	11
e. Wawancara	11
f. Evaluasi	12
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II PROSES PENYAJIAN	
A. Tahap Persiapan	14
1. Orientasi	14
a. Persiapan Teknik	14
b. Persiapan Materi	15
c. Persiapan Gabungan	17
2. Observasi	18
B. Tahap Penggarapan	18
1. Eksplorasi	18
2. Improvisasi	19
3. Evaluasi	19

BAB III DESKRIPSI SAJIAN	
A. Sinopsis	20
B. Garap Isi	20
C. Garap Bentuk	22
1. Gerak	22
2. Pola Lantai	28
3. Rias dan Busana	29
4. Musik Tari	34
5. Tata Cahaya	34
6. Setting	35
D. Skenario Adegan	36

BAB IV PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA	44
----------------	----

GLOSARI	45
---------	----

LAMPIRAN	50
----------	----

Pendukung Sajian	50
------------------	----

Monolog (antawecana)	52
----------------------	----

Notasi Gendhing	56
-----------------	----

Dokumentasi Foto	69
------------------	----

Biodata Penyaji	77
-----------------	----

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Kostum tokoh Menakjingga
- Gambar 2.** Kostum tokoh Ratu Ayu Kenconowungu
- Gambar 3.** Kostum penari kelompok
- Gambar 4.** Kostum Ranggalawe dan Banowati
- Gambar 5.** Adegan Menakjingga monolog pada tablo awal
- Gambar 6.** Adegan palaran Menakjingga pada tablo
- Gambar 7.** Adegan 1 kegelisahan Ranggalawe
- Gambar 8.** Adegan 1 Ranggalawe dan Banowati
- Gambar 9.** Adegan 1 kebengisan Menakjingga menyerang prajurit Majapahit
- Gambar 10.** Adegan 2 Gandrungan Menakjingga terhadap Ratu Ayu Kenconowungu
- Gambar 11.** Adegan 2 munculnya bayangan Ratu Ayu Kenconowungu, gandrungan
- Gambar 12.** Adegan 2 budhalan prajurit Menakjingga
- Gambar 13.** Adegan 3 Winisudan Ranggalawe
- Gambar 14.** Adegan 4 Menakjingga menyerang Ranggalawe

Gambar 15. Adegan 4 perang gede antara Menakjingga dan Ranggalawe

Gambar 16. Adegan 4 perang gede antara Menakjingga dan Ranggalawe

Gambar 17. Adegan 4 perang gede antara Menakjingga dan Ranggalawe

Gambar 18. Foto Pendukung sajian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kesenian

Latar belakang kehidupan seseorang merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup seseorang tersebut dalam membangun karier. Demikian halnya yang terjadi pada diri penyaji sejak sekolah taman kanak-kanak hingga sekarang ini terjun di dunia kesenian khususnya sebagai penari.

Penyaji mulai mengawali terlibat di pertunjukan tari dan selalu mengikuti lomba-lomba tari seperti PORSENI (Pekan Olah Raga dan Seni) untuk mewakili sekolah waktu SD, SMP maupun SMA. Orangtua sangat mendukung dan selalu memotivasi penyaji untuk mendalami seni tari.

Pengalaman tersebut semakin membuat penyaji ingin memperdalam dan memahami tentang dunia tari. Dengan dorongan orang tua, keluarga, dan teman-teman, penyaji berkeinginan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi yang mempunyai kompetensi dalam bidang tari. Pada tahun 2008 setelah lulus SMA penyaji memilih untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, yang pada saat itu berganti status menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tepatnya di Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Seni Tari.

ISI Surakarta menjadi sarana bagi penyaji untuk mengenal dan belajar tentang seni tari. Selama menempuh pendidikan di ISI Surakarta

penyaji mendapatkan banyak ilmu pengetahuan tentang dunia tari maupun ketrampilan tari baik praktek maupun teori, serta pengalaman yang cukup membuat kemampuan penyaji berkembang hingga sekarang.

Selama kurang lebih delapan tahun menempuh pendidikan di ISI Surakarta, Penyaji aktif dan banyak terlibat dalam beberapa kegiatan seni khususnya seni tari. Beberapa pengalaman pentas dan beberapa kali terlibat menjadi pendukung di Ujian Pembawaan maupun Tugas Akhir menjadi sebuah pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penyaji, karena dapat meningkatkan kualitas kepenarian, pengalaman, ilmu teknik kepenarian yang benar. Penyaji juga mendapat kesempatan terlibat dalam kegiatan lembaga antara lain; menari di beberapa event kampus seperti Solo Menari 24 jam, Haornas, promosi kampus, mengisi pembukaan Festival Barong di Blora, mengikuti dialog tari di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, maupun di luar kampus seperti hajatan pernikahan, karnaval, dan lain-lain. Penemuan proses yang diberikan jurusan tari ISI Surakarta membuat sadar dan mengerti, bahwa menari bukan hanya sekedar bergerak. Mulai dari latihan gerak, latihan pendalaman musik dan latihan penghayatan sebagai seorang penari yang menjadi satu dengan semua unsur pertunjukan tari.

Penyaji juga pernah mendapatkan kesempatan belajar dan berproses dalam karya Koreografer antara lain; Sardono W Kusumo, Eko Supriyanto, Eko Supendi, Djarot B. Darsono, Wasi Bantolo, Anggono

Kusumo W, Agung Kusumo W, Fitri Setyaningsih, Retno Sulistyorini, dan lain-lain. Berbagai pengalaman tersebut penyaji memahami beragam gaya tari dan berbagai keilmuan dalam bidang kesenian khususnya tari gagah gaya Surakarta, maka munculah ketertarikan penyaji untuk memilih jalur kepenarian tokoh khususnya Tari Putra Gagah Gaya Surakarta dalam menempuh mata kuliah Tugas Akhir.

B. Gagasan

Dalam kesempatan ini penyaji tertarik pada karakter tokoh Ranggalawe dalam drama tari "Ranggalawe Gugur" susunan Sunarno Purwolelono karena karakter tersebut memberikan banyak kesempatan dalam bergerak, menafsir, dan berkreasi dengan pola-pola atau kualitas gerak sesuai dengan ketubuhan dan kemampuan penyaji yang ada pada karakter tersebut. Ketertarikan penyaji pada tokoh Ranggalawe karena tokoh tersebut memiliki watak bijaksana, karakter yang tenang, serta percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Ranggalawe sendiri adalah seorang senopati yang memiliki kesaktian lebih dan diperhitungkan oleh lawan, dengan kesaktian tersebut penyaji menginterpretasi tokoh Ranggalawe dapat mengetahui keadaan apa yang akan terjadi bahkan waktu ajal menjemputnya. Sifat setia Ranggalawe dan jiwa kepahlawan terhadap negaranya menjadikan salah satu ketertarikan penyaji dalam tokoh tersebut. Karakter gagah, *anteb*, dan berwibawa akan

diimplementasikan pada tokoh Ranggalawe, sesuai dengan kemampuan dan ketubuhan penyaji.

Drama Tari “Ranggalawe Gugur” susunan Sunarno Purwolelono menceritakan bahwa Menakjingga ingin menagih janji kepada Ratu Ayu Kencanawungu yang memberikan kesepakatan bahwa siapa saja yang dapat mengalahkan Kebo Mercuet akan dapat mempersunting Ratu Ayu Kencanawungu. Menakjingga juga memiliki niat lain selain mempersunting Ratu Ayu Kencanawungu tetapi juga ingin menguasai Majapahit.

Rasa sakit hati Menakjingga yang sudah dikhianati janji oleh Ratu Ayu Kencanawungu, menjadikan suatu kemarahan besar Menakjingga dan membuatnya ingin menyerbu Majapahit sehingga terjadi peperangan antara Majapahit dengan Blambangan. Ratu Ayu Kencanawungu tidak menginginkan hal tersebut, sehingga mengutus Layang Seto dan Layang Kunitir untuk memanggil Sindura dan Ranggalawe untuk dijadikan Senopati perang untuk menghentikan niat licik Menakjingga dengan cara apapun. Setelah kekalahan Sindura, Ranggalawe lah yang kemudian menjadi Senopati Perang Majapahit untuk melawan Menakjingga. Terjadilah perang diantara keduanya yang mengakibatkan kematian Ranggalawe.

Ranggalawe merupakan tokoh yang dituakan di Kerajaan Majapahit, besar jasanya dalam merintis berdirinya Kerajaan Majapahit

pada masa Raden Wijaya (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 18 Oktober 2016). Ia memiliki kedudukan sebagai Adipati di daerah Tuban. Sebagai abdi negara yang setia Ranggalawe mengemban perintah dari Ratu Ayu Kencanawungu yang dipandang mampu menandingi kesaktian Menakjingga maju di medan perang sebagai senopati Majapahit meskipun ia sudah memiliki firasat akan kematiannya.

Berawal dari ide garap drama tari "Ranggalawe Gugur", hal tersebut menjadi pijakan penyaji untuk menafsirkan proses penyajian Tugas Akhir Kepenarian Tokoh Ranggalawe dalam karya tari "Mahatma Wirayudha". Karya "Mahatma Wirayudha" mempunyai arti yaitu seseorang yang besar dalam peperangan. Besar disini dalam artian besar dalam tanggung jawab, tekad, besar keinginan untuk dapat meraih apa yang diinginkannya walaupun harus dengan cara berperang. Menakjingga dan Ranggalawe sama-sama mempunyai tekad yang besar dan tujuan yang akan dicapai. Dalam rencana garap karya ini, penyaji melakukan perubahan pada pola, struktur, jumlah penari dan musik tari dari konsep garapan yang sudah ada sebelumnya, dan akan lebih menonjolkan pada pengembangan penebalan dari tokoh-tokoh yang akan dimunculkan dengan penambahan isian-isian pada setiap adegan. Pemilihan materi Ujian Tugas Akhir ini berdasarkan minat dan kemampuan dalam penguasaan baik secara kualitas maupun kuantitas kepenarian.

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan penyaji memilih tugas akhir jalur kepenarian adalah:

1. Menjadi penari tradisi gaya Surakarta gagah yang berkualitas.
2. Mengembangkan daya tafsir dan kreativitas yang dimiliki.
3. Memberikan pengalaman dalam mendalami suatu karakter sebagai tokoh.

Manfaat dalam proses pembelajaran yang didapat oleh penyaji adalah :

1. Secara langsung memberikan bekal terhadap penyaji dalam hal kesenian dan kebudayaan.
2. Menambah wawasan umum, sehingga mampu untuk meghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selajutnya.
3. Menjadi langkah awal dalam memelihara hubungan kerja dan pendidikan kepada lembaga, masyarakat dan pemerintah atau bahkan dunia internasional.

D. Tinjauan Sumber

Dalam penyusunan penulisan Ujian Tugas Akhir ini, penyaji menggunakan beberapa sumber referensi yang dapat mendukung dan memberikan tambahan pengetahuan. Referensi tersebut :

1. Sumber Tertulis

Buku yang berjudul “Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta” yang ditulis Nanik Sri Prihatini dkk pada tahu 2007 penerbit ISI Press Solo. Buku tersebut berisi

tentang kaidah-kaidah dan pengetahuan tentang joged atau teknik dan nama-nama gerak tari tradisi Gaya Kasunanan Surakarta bersama penjelasannya.

Buku berjudul *Langendriya Pejahipun Ranggalawe*, karangan S.Z. Hadisutjipto, 1982. Buku ini bercerita tentang peperangan Ranggalawe melawan Menakjingga, yang berakhir dengan kematian Ranggalawe. Dalam buku ini penyaji memperoleh cerita tentang bagaimana Ranggalawe menghadapi peperangan dengan Menakjingga hingga kematiannya, yang berpengaruh dalam tafsir tokoh Ranggalawe berhadapan dengan Menakjingga, Ranggalawe sudah siap dan yakin bahwa itu merupakan saat terakhir bagi dia dalam mengemban tugas negara serta saat terakhir bagi hidupnya ketika maju di medan perang.

2. Audio Visual

- Rekaman video Drama Tari Ranggalawe Gugur No. 4/PPD. ISI .SKA/ 2007/ V8, memberikan gambaran tentang gerak, pola lantai, serta iringan *gendhing*.
- Dokumentasi Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 Mahesani Tunjung Seto dan Pradana Surya Sanjaya, 2 Juli 2007.

E. Kerangka Konseptual

Tari adalah ungkapan pengalaman jiwa manusia melalui media gerak tubuh yang dikomunikasikan kepada penonton atau penghayat. Dalam hal ini jelas bahwa permasalahan pokok dalam tari adalah masalah ungkapan atau ekspresi dan komunikasi. Tari hadir sebagai sebuah karya seni ketika susunan atau koreografi disajikan melalui tubuh seorang penari. Terkait dengan hal itu maka penari mempunyai peran yang sangat penting, penari melalui gerak yang ditampilkan mempunyai misi untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan yang selanjutnya diharapkan dapat ditangkap oleh penonton. Seorang penari harus bisa menguasai atau memiliki 3 hal, antara lain: *wiraga* (kaya akan teknik gerak), *wirama* (kaya akan penguasaan musik atau *gendhing*), dan *wirasa* (kaya akan kesadaran rasa yang dimiliki)¹.

Selain *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* seorang penari harus memahami Hastasawanda² yaitu 8 konsep kaidah tari tradisi Surakarta. Hastasawanda merupakan penjabaran dari *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang terdiri dari: *pacak* (bentuk dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan), *pancat* (peralihan gerak satu ke gerak lainnya enak dilakukan), *wiled* (variasi/modifikasi gerak

¹Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 45-46.

²Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 75.

yang dikembangkan berdasarkan kemampuan menarinya), *luwes* (kualitas gerak sesuai dengan karakter peran yang dibawakan), *lulut* (gerak yang sudah menyatu dengan penarinya, seolah-olah tidak terpikir), *ulat* atau *polatan* (pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter, peran yang dibawakan serta suasana yang dibutuhkan), *irama* (alur *garap* tari secara keseluruhan dan menunjuk hubungan gerak dengan iringannya), *gendhing* (penguasaan iringan tari seperti bentuk-bentuk *gendhing*, pola tabuhan, rasa lagu, irama, tempo, rasa *seleh*, dan penguasaan tembang maupun vokal yang lain).

Selain konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* serta konsep Hastasawanda ada juga konsep yang harus dikuasai penari yaitu konsep (*empan mapan*) *sungguh*, *mungguh*, dan *lungguh*³.

1. *Sungguh*: Pemahaman dan kemampuan penari dalam menjiwai tari/ungkapan rasa tari yang disajikan.
2. *Mungguh*: Pemahaman dan kemampuan penari dalam menselaraskan tari yang disajikan dengan elemen-elemen lainnya seperti: tema, cerita, *gendhing*, *gandar*, rias busana, dan lain-lain.
3. *Lungguh*: Pemahaman dan kemampuan penari dalam menentukan posisi (kedudukan) ketika menyajikan tari.

³Nanik Sri Prihatini, dkk. "Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 46.

Setiap penari harus menguasai konsep-konsep tari tersebut guna menunjang kualitas kepenarian yang dimilikinya, sehingga dapat memahami dan mengerti bahwa menarikan sebuah tarian itu tidak mudah. Dalam kesempatan ini penyaji menjadi tahu bekal yang harus dimiliki untuk menunjang kualitas kepenariannya dan dapat membawakan karakter tokoh yang ada di dalam karya tersebut dengan baik.

F. Metode Kekarya

Metode kekarya atau langkah strategis dilakukan untuk memperoleh data yang terkait dengan materi yang akan dibawakan. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain observasi, mencari pendukung sajian, orientasi, eksplorasi dan wawancara.

a. Observasi

Pada tahap ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan materi yang akan dibawakan, selain kepustakaan, penyaji juga melakukan pengamatan tentang objek tersebut, melihat pertunjukan tari, melihat video tari baik materi yang akan dibawakan ataupun materi yang lain.

b. Pendukung Sajian

Untuk memperlancar proses Ujian Tugas Akhir, penyaji harus mencari pendukung sajian yang sesuai dengan peran atau karakter masing-masing penari sebagai tokoh Ratu Ayu Kencanawungu, Banowati dan prajurit, sehingga dapat membantu penyaji selama berproses.

c. Orientasi

Tahapan dimana dilakukan penyaji untuk lebih fokus terhadap objek materi yang telah dipilih. Baik berupa gerak, teknik dan karakter sekaligus memahami latar belakang tari tersebut.

d. Eksplorasi

Proses pencarian gerak-gerak dengan teknik yang sesuai dengan karakter ketubuhan penyaji sehingga penyaji dapat nyaman dalam bergerak yang akan dilakukan dan mengolah vocal untuk keperluan *antawecana* serta *tembangan* seperti *palaran* yang terdapat dalam materi yang dipilih penyaji.

e. Wawancara

Beberapa wawancara dengan dosen tari ISI Surakarta dan beberapa seniman, antara lain :

1. Didik Bambang Wahyudi, salah satu dosen tari gagah ISI Surakarta, menjelaskan secara singkat tentang cerita karya kepenarian "Ranggalawe Gugur", menjelaskan tentang siapa dan bagaimana karakter serta watak dari Ranggalawe.
2. Anggono Kusumo W, dosen tari gagah ISI Surakarta, menjelaskan tentang bagaimana karakter dari Ranggalawe, dan bagaimana tafsir gerak yang harus diperhatikan dalam penyajian karya kepenarian tersebut..

3. Daryono, salah satu Dosen ISI Surakarta, menjelaskan bahwa dalam menampilkan sajian drama tari “Ranggalawe Gugur” harus bisa lebih dari garapan yang sudah ada. Harus *angleh* atau sadar akan karakter tubuh masing-masing (wawancara, 18 Oktober 2016).
4. Mahesani Tunjung Seto, alumnus mahasiswa tari ISI Surakarta yang juga memerankan sebagai tokoh Menakjingga dalam Tugas Akhir Penyajian beliau, mendapatkan pengetahuan tentang tafsir isi dari garapan tersebut, serta karakter dari Ranggalawe menurut tafsirnya.

f. Evaluasi

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan serta kritik masukan untuk lebih membangun dalam suatu garapan yang didapat dari hasil presentasi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kertas kerja ini mengacu pada buku panduan tugas akhir karya seni Fakultas Seni Pertunjukan dan petunjuk perubahan yang dikeluarkan oleh sie tugas akhir jurusan tari. Struktur penulisan kertas ini tersusun dalam empat bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, memuat Latar Belakang Kesenian, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaannya, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Proses Kekaryaannya Kepenarian Tokoh Ranggalawe dalam Karya Tari “Mahatma Wirayudha” yang menjelaskan tentang Tahap Persiapan dan Tahap Penggarapan.

BAB III : Deskripsi Karya tentang bentuk sajian karya tari, mencakup; sinopsis, tafsir garap sajian (garap isi atau nilai yang ingin diungkapkan dan garap bentuk yang meliputi struktur garap elemen-elemen yang terkait.

BAB IV : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

PROSES KEKARYAAN

A. Tahap Persiapan

Berpijak dari hasil Ujian Tari Gagah Gaya Surakarta VI (semester 7) bekerjasama Prasetyo Dwi Adi Nugroho dengan menyajikan drama tari “Ranggalawe Gugur” penyaji memerankan tokoh Ranggalawe. Setelah menyajikan drama tari “Ranggalawe Gugur” penyaji melakukan berbagai wawancara dengan sumber terpercaya. Setelah referensi dirasa cukup, akhirnya penyaji memilih untuk melanjutkan Tugas Akhir jalur Kesenian Tokoh Ranggalawe dalam karya “Mahatma Wirayudha”. Pencarian bentuk visual dari karya tari ini juga dilandasi oleh konsep dan ide garap yang telah ditentukan, supaya dalam bagian visual ini tidak menyimpang jauh dari drama tari “Ranggalawe Gugur” yang sebelumnya. Pemilihan alur dan suasana juga mulai dipertimbangkan hal ini dimaksud agar dapat mempermudah penonton memahami karya tari tersebut. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam persiapan penyajian karya tari:

1. Orientasi

a. Persiapan Teknik

Dalam tahap ini penyaji melakukan langkah awal guna menempuh ujian, yaitu dengan melakukan latihan-latihan secara pribadi seperti melatih kekuatan fisik dan daya tahan tubuh. Latihan fisik penyaji

prioritaskan pada kekuatan kaki, karena tumpuan utama dalam menari adalah pada bagian kaki. Disamping melatih kekuatan dan daya tahan tubuh, penyaji juga mulai mencari dan melatih repertoar tari yang dipilih. Sedangkan langkah untuk memahami sebuah repertoar penyaji tempuh dengan cara melihat dokumentasi video dan melihat secara langsung sebuah tari yang penyaji anggap berkaitan dengan repertoar yang penyaji pilih.

Setelah penyaji mempelajari materi yang telah dipilih, untuk lebih memantapkan dan memaksimalkan bentuk dan rasa tarian, penyaji mencari perbandingan dan meminta pendapat dari dosen ataupun tokoh tari yang berkompeten di bidang kepenarian untuk memberikan saran dan masukan guna kemajuan kualitas kepenarian penyaji. Dengan langkah-langkah inilah penyaji mendapatkan banyak masukan dan kritik serta saran agar penyaji mencari berbagai bentuk dan teknik baru sesuai dengan postur tubuh penyaji untuk menemukan teknik yang bersifat pribadi.

b. Persiapan Materi

Pada tahap ini penyaji mencoba memahami bentuk koreografinya dengan baik, dimulai dari garap gerak maupun musik tarinya, selanjutnya penyaji mencoba mendalami perubahan yang dilakukan penyaji untuk mendukung konsep garap, untuk itu penyaji harus benar-benar memahami maksud dan tujuan karya tari yang telah dibuatnya.

Pemahaman konsep yang dilakukan penyaji dan pendukung membuat penyaji semakin yakin, paham, dan mengerti tentang karya tari yang telah dibuat.

Pengetahuan yang didapat penyaji, selain dari proses studio juga diperoleh melalui interaksi dengan beberapa seniman-seniman yang mengerti tentang dunia kesenian. Hal tersebut digunakan penyaji untuk wawancara tentang karya yang akan disajikan dalam pembuatan karya tari yang baik. Hasil wawancara yang telah didapat penyaji diharapkan mampu menghasilkan ruang imajinasi yang kemudian bisa menjadi awal proses gerak yang bertujuan untuk menghasilkan kualitas gerak yang memenuhi syarat.

Dari berbagai masukan yang penyaji dapatkan, untuk lebih meningkatkan lagi penguasaan terhadap karya tari maka penyaji berusaha untuk mendalami tari mulai dari bentuk, teknik dan penjiwaan rasa atau penghayatannya. Dalam hal ini penyaji melatih kepekaan terhadap irama dan mendalami karakter *gendhing* atau karawitan tari yang digunakan. Langkah-langkah yang penyaji gunakan untuk menambah kepekaan terhadap *gendhing-gendhing* tari adalah dengan sesering mungkin mendengarkan berbagai *gendhing* tari dalam bentuk rekaman (suara). Penyaji juga menambah porsi dalam melihat dan memahami video tari, dari sini penyaji berusaha lebih jeli lagi dalam mengadopsi teknik dalam menari dan menerapkannya dalam tarian yang

penyaji sajian. Tidak kalah ketinggalan, penyaji juga melatih tentang penguasaan pola lantai dan penguasaan ruang gerak tari. Dalam hal ini penyaji mencoba menata pola lantai bersama dengan pendukung tari guna lebih menyatukan rasa atau kekompakan dalam membangun dan menciptakan komunikasi pada saat menyajikan peran Ranggalawe.

c. Persiapan Gabungan

Proses selanjutnya dari penyaji adalah penggarapan *gendhing* atau karawitan tari. Salah satu aspek yang sangat mendukung untuk menunjang kualitas karya tari yang baik adalah musik tari. Musik tari menjadi sebuah penilaian tersendiri bagi diri penyaji, karena menggunakan musik sebagai media pendukung dan penguat suasana yang sesuai dengan dengan bentuk garap gerak untuk menjaga kualitas dan intensitas gerak pendukung karya yang akan dihadirkan dalam adegan per adegan. Penyaji melakukan latihan bersama antara pendukung tari dengan pendukung karawitan tari guna menyatukan rasa *seleh* gerak dalam garap *gendhing*. Proses ini adalah analisis bersama terhadap karya tari yang dibuat penyaji, baik dalam diskusi-diskusi kolektif maupun dialog antara penyaji, pembimbing, penanggung jawab musik tari, dan semua pendukung karya tari ini, diharapkan dengan proses seperti ini dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan antara pendukung karya. Pendukung karya sangat didukung oleh beberapa elemen diantaranya penari, penentuan properti, setting serta rias

busana juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan mengingat hal tersebut akan berpengaruh terhadap gerak dan bentuk visual karya tari secara keseluruhan.

2. Observasi

Tuntutan kemampuan kepenarian tidak hanya pada tingkat teknik, tetapi kekayaan dan keluasan pengetahuan dan wawasan tentang tari merupakan keharusan bagi calon penari yang baik. Guna mengembangkan wawasan tentang materi tari yang akan disajikan dan tentang pengetahuan tari, maka penyaji melakukan konsultasi dan wawancara dengan para dosen dan tokoh tari serta tokoh seni yang dipercaya di bidangnya.

Selain itu penyaji juga banyak melakukan pengamatan langsung tentang pertunjukan tari dan pertunjukan kesenian lainnya, antara lain pertunjukan Nemlikuran di SMK N 8, pementasan wayang orang di Sriwedari dan RRI, serta beberapa pertunjukan kesenian yang ada kaitannya dengan tari.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Tahap Eksplorasi merupakan langkah awal untuk menggarap bentuk visual, tahap diawali dari ide kreatif yang muncul dari penyaji dan disusun yang selanjutnya dituangkan dalam medium gerak berdasarkan konsep garap sesuai alur yang akan disampaikan.

Sebelum memilih gerak, penyaji melakukan eksplorasi dan mengembangkan gerak yang sudah ada (vokabuler gerak dalam tari tradisi Jawa).

2. Improvisasi

Pada tahap ini penyaji bersama semua penari mencoba untuk memilih gerak yang sesuai dengan karakter dan maksud yang akan dimunculkan pada setiap adegan dari hasil eksplorasi yang mungkin dapat dimasukkan ke dalam alur garap karya tari.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi ini penyaji mulai mengevaluasi hasil dari apa yang telah dikerjakan selama ini. Penyaji mulai memilih unsur-unsur yang mendukung dalam penyajian karya tari “Mahatma Wirayudha”. Dari hasil proses latihan dan bimbingan, penyaji menemukan kemantaban untuk menuju proses Ujian Tugas Akhir Seni Tari.

BAB III DESKRIPSI SAJIAN

A. Sinopsis

Sinopsis merupakan suatu kalimat yang diuraikan dalam bentuk puisi, yang berisi pesan atau maksud yang akan disampaikan dalam karya “Mahatma Wirayudha”.

*“Ini bukan tentang apa yang diinginkanya, tetapi ini tentang mengapa
menginginkanya”*

B. Garap Isi

Pada intro atau *tablo*, penyaji menginterpretasi tentang wujud dari awal permasalahan yang dimiliki oleh tokoh Menakjingga dan Ranggalawe. Dimana Menakjingga merasa marah dan kecewa ketika Ratu Ayu Kenconowungu mengingkari janji yang sudah ia sepakati dengan Menakjingga dan untuk menegakkan keadilan tersebut Menakjingga harus melawan pamannya sendiri yaitu Ranggalawe walaupun harus dengan cara berperang. Sedangkan Ranggalawe juga memiliki permasalahan batin ketika sebagai orang yang dituakan di Majapahit ia bimbang jika harus melawan Menakjingga. Suasana yang ditampilkan pada adegan *tablo* yaitu ketegangan dan kemarahan.

Masuk pada adegan pertama diawali dengan tokoh Ranggalawe yang sedang terdiam melamun, menggambarkan suasana kegundahan. Masuknya Banowati dengan tembangan, digambarkan sebagai sosok istri

yang setia dan selalu patuh dengan keputusan suaminya. Pada akhir adegan pertama memunculkan penggambaran suasana bahwa Ranggalawe akan berpamitan dengan Banowati untuk maju ke medan perang. Suasana yang digarap pada adegan pertama ini yaitu kegundahan, kesetiaan, kesedihan, keteguhan, semangat.

Adegan kedua, muncul Menakjingga dengan rasa atau suasana *gandrungan* sebagai wujud *kasmaran* terhadap Ratu Ayu Kenconowungu, hal ini dimaksudkan bahwa ditengah perjalanan menyerang menuju Majapahit, Menakjingga kembali teringat akan bayangan kehadiran Ratu Ayu Kenconowungu dan rasa *kasmarannya* terhadap Ratu Ayu Kenconowungu yang membuat Menakjingga lupa akan kemarahannya terhadap Ratu Ayu Kenconowungu yang telah mengkhianati janji. Namun ketika Menakjingga kembali tersadar bahwa semua itu tadi hanya bayangan, Menakjingga kembali pada niatnya untuk menghancurkan Majapahit lalu nembang *palaran gambuh* untuk menyiapkan prajurit agar segera menyerbu Majapahit. Suasana yang dimunculkan pada adegan kedua ini yaitu, kemarahan, semangat, *gandrungan* atau jatuh cinta, tekad.

Adegan ketiga Majapahit, diawali dengan munculnya Ranggalawe dan Banowati pada *gendhing pathetan sinom*, penggambaran perjalanan menuju ke Majapahit untuk menghadap Ratu Ayu Kencana Wungu. Lalu muncul Ratu Ayu Kencana Wungu yang disambut oleh Ranggalawe dan Banowati beserta para prajurit Majapahit yang menggambarkan suasana

keagungan Majapahit. Setelah Ratu Ayu Kenconowungu menjadikan Ranggalawe menjadi senopati perang yang disaksikan oleh Banowati beserta para prajurit, Ranggalawe pun merasa yakin maju ke medan perang melawan Menakjingga. Suasana yang dimunculkan pada adegan ini yaitu keagungan, semangat, tekad dan kesetiaan.

Adegan keempat, perang antara Menakjingga dengan Ranggalawe sebagai puncak konflik dari dua tokoh tersebut yang mempunyai maksud dan tujuan masing-masing. Pada akhirnya, disaat Menakjingga sudah hampir kalah, Ranggalawe tiba-tiba terdiam karena telah mencapai takdir bahwa Ranggalawe akan mati di medan perang. Suasana yang dimunculkan yaitu, ketegangan, kemarahan, tekad.

C. Garap Bentuk

1. Gerak

Menurut Maryono dalam bukunya tentang Analisa Tari, bagi seniman gerak tubuh menjadi media yang sangat elementer untuk mengeksperisikan jiwa. Kehadiran gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman. Dengan demikian kehadiran tari sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia merupakan media komunikasi seorang seniman (koreografer) terhadap penghayat.

Pemilihan vokabuler gerak diambil dari pengembangan bentuk vokabuler gerak pada tari tradisi Jawa dan kontemporer. Gerak tersebut

mengalami perubahan dalam penyusunan pada setiap adegan, sehingga muncul gerak yang diharapkan mampu mewakili garap suasana pada setiap alur adegan yang dimunculkan. Gerak pada setiap adegan dimunculkan dalam berbagai variasi volume (besar, kecil dan sedang) dengan level (atas, bawah, dan tengah), serta penggarapan garis gerak seperti garis tegas dan lengkung atau yang biasa disebut kekuatan, dinamis (tempo teratur), kemudian menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang utuh dan dapat mewadahi isi dari konsep yang ditawarkan penyaji pada penonton.

Berpijak dari garap rasa dan karakter tokoh, penyaji merekayasa garap bentuk untuk lebih memperjelas rasa ungkap yang akan dihadirkan. Untuk penokohan lebih menekankan pada teknik ketubuhan yang dimiliki oleh penyaji, sedangkan penari kelompok menggunakan gerak tradisi dan kontemporer hasil dari proses eksplorasi. Gerak rampak pada penari kelompok terkadang menggunakan dinamika yang kuat dan cepat serta lembut dan lambat.

Adapun beberapa perubahan terkait dengan karya "Mahatma Wirayudha" ini tampak pada tiap-tiap adegan. Pada intro awal atau *tablo*, semua penari, 5 penari putra kelompok dan 2 penari putra (penyaji) *on stage* dengan posisi penari kelompok diagonal level rendah. Disini kedua penyaji masing - masing melakukan monolog/*antawecana* yang isinya tentang ungkapan permasalahan yang dimiliki oleh Menakjingga dan

Ranggalawe yang diikuti perpindahan pola lantai kelompok untuk menguatkan suasana yang diakhiri dengan *palaran* Menakjingga. Lalu pada saat *ada-ada* semua penari putra kelompok bergerak dari posisi belakang menuju depan. Setelah itu semua penari bergerak bersama-sama sampai pada *gendhing lancar*. Di tengah *gendhing lancar*, semua penari bergerak dengan maksud memberikan konflik untuk mengeluarkan satu penari putra Menakjingga out panggung setelah itu musik *sirep* dan kelompok juga keluar panggung, hanya Ranggalawe yang ada di panggung.

Adegan *Tablo* ini penyaji maksudkan sebagai wujud dari awal permasalahan yang ada pada Ranggalawe bahwa sebagai orang yang dituakan di Majapahit dia bimbang dan kecewa karena Menakjingga akan memberontak. Sedangkan Menakjingga mengungkapkan tentang keinginannya untuk menguasai Majapahit dan kemarahannya karena janji yang disepakati oleh Ratu Ayu Kenconowungu ternyata dikhianati yang diungkapkan dengan cara monolog sendiri - sendiri antara Menakjingga dengan Ranggalawe namun konteks isian monolognya tetap berkaitan satu sama lain.

Masuk pada adegan pertama diawali dengan *gendhing pathetan* disaat Ranggalawe sedang terdiam melamun, menggambarkan suasana kegundahan yang dipertebal dengan monolog/ *antawecana*. Perpindahan *gendhing pathetan rendheng* digunakan untuk masuknya Banowati dengan

tembangan, yang digambarkan sebagai sosok istri yang setia dan selalu patuh dengan keputusan suaminya. Gerak-gerak berpasangan digunakan untuk menjalin komunikasi yang akan disampaikan antara kedua tokoh, lalu perpindahan *gendhing ketawang rendheng* yang dipertebal dengan *palaran* kedua tokoh, sebagai penggambaran suasana bahwa Ranggalawe akan berpamitan dengan Banowati untuk maju ke medan perang. Setelah itu, perpindahan ke *gendhing kemuda* digunakan untuk suasana Ranggalawe yang akan *capengan budhalan* ke medan perang.

Masih dalam adegan yang sama, selanjutnya, muncul penari kelompok dan Menakjingga menggunakan *gendhing srepeg* yang bergerak menuju *gawang* tengah sebagai wujud penggambaran bayangan dari Ranggalawe tentang kebengisan dan kekuatan Menakjingga dalam meluluhlantahkan kekuatan prajurit Majapahit. Setelah itu semua penari kelompok keluar panggung hanya tinggal Menakjingga sendiri di panggung dan musik *suwuk* lalu ganti dengan *gendhing gilak*.

Adegan kedua, Menakjingga level rendah di tengah panggung lalu bergerak dalam *gendhing gilak* dan terkadang disela - sela *gendhing gilak* diberi *gendhing lancaran kiprahan*. Munculnya penyaji sebagai tokoh Menakjingga pada adegan ini menggunakan pola gerak yang gagah, kemaki, *ngglece* serta memunculkan gerak dengan rasa atau suasana *gandrungan* sebagai wujud *kasmaran* terhadap Ratu Ayu Kenconowungu.

Saat *gendhing sirep*, Menakjingga melakukan monolog tentang bayang - bayang kecantikan dari Ratu Ayu Kenconowungu. Saat ada musik ilustrasi dari instrumen *gender*, Penyaji mengintepretasikan bahwa Menakjingga sedang melamun karena terlalu tergila-gila terhadap Ratu Ayu Kenconowungu, lalu tiba - tiba muncul bayangan Ratu Ayu Kenconowungu dari pojok belakang menuju tengah dan gerak *jeblosan* dengan Menakjingga. Saat *gendhing Lara Asmara*, terjadi komunikasi antara kedua tokoh tersebut. Hal ini dimaksudkan bahwa ditengah perjalanan menyerang menuju Majapahit, Menakjingga kembali teringat akan rasa *kasmarannya* terhadap Ratu Ayu Kenconowungu yang terkadang membuat Menakjingga lupa akan kemarahannya terhadap Ratu Ayu Kenconowungu yang telah mengkhianati janji dan niatnya untuk menghancurkan Majapahit. Setelah Menakjingga terkena tamparan dari Kenconowungu lalu menghilang, Menakjingga kembali tersadar bahwa semua itu hanya bayangan, Menakjingga lalu marah dan kembali berniat untuk menghancurkan Majapahit. Saat *palaran gambuh*, muncul penari kelompok lalu *capengan* dan *budhalan*. Setelah itu Menakjingga keluar panggung, penari kelompok bergerak menuju *gawang* belakang level rendah lalu diam.

Masuk pada adegan ketiga Majapahit, satu penari putra sebagai Ranggalawe dan satu penari putri sebagai Banowati muncul dari belakang dengan menggunakan *gendhing pathetan sinom*. Setelah itu semua penari

kelompok dan Ranggalawe serta Banowati bergerak menuju *gawang* pojok depan menghadap belakang untuk menyembah kedatangan satu penari putri sebagai Ratu Ayu Kenconowungu yang bergerak muncul dari pojok belakang dengan menggunakan pola gerak tari putri gaya Surakarta dalam pola *gendhing Ladrang*. Penari kelompok putra pada posisi acak level rendah. Setelah itu semua penari *srisig* menuju *gawang* kapal terbang masih dengan *gendhing Ladrang*. Setelah itu semua penari kelompok putra bergerak menuju *gawang* pojok kiri belakang lalu *gendhing ladrang, sirep* berubah menjadi *gendhing monggang*, disini dua orang penari putra bergerak maju menuju Ratu Ayu Kenconowungu lalu *jengkeng* dengan maksud memberikan laporan bahwa Ranggalawe sudah datang ke kerajaan Majapahit, satu penari putra muncul sebagai Ranggalawe bergerak maju menghadap kepada Ratu Ayu Kenconowungu untuk di winisuda dijadikan menjadi senopati perang Majapahit. Setelah Winisuda, Ratu Ayu Kenconowungu dan Banowati bergerak out panggung disusul semua penari putra yang bergerak maju menuju *gawang* tengah lalu Ranggalawe ke pojok depan *capengan* lalu kelompok dipojok belakang. Setelah itu penari kelompok membuat posisi untuk memunculkan tokoh Menakjingga. Setelah itu penari kelompok perang dengan Ranggalawe lalu keluar panggung dan Menakjingga muncul dari tengah kelompok lalu musik *sirep* dan *palaran*. Munculnya Ratu Ayu Kencanawungu dalam adegan ketiga ini menggambarkan suasana kegelisahan. Hal tersebut

dilatarbelakangi oleh kondisi kerajaan Majapahit yang sedang dalam situasi genting, yaitu terjadinya perang antara Blambangan dengan Majapahit.

Adegan keempat, perang antara Menakjingga dengan Ranggalawe yang dibagi menjadi dua, yaitu perang dalam *palaran* dan perang gede sebagai puncak konflik dari dua tokoh tersebut yang mempunyai maksud dan tujuan masing-masing. Pada akhirnya, disaat Menakjingga sudah hampir kalah, Ranggalawe tiba-tiba terdiam karena telah mencapai takdir bahwa Ranggalawe akan mati di medan perang.

2. Pola Lantai

Doris Humphrey membedakan desain gerak menjadi dua, yaitu desain gerak simetris yang memiliki kesan sederhana tapi kokoh, dan yang asimetris memberi kesan kurang kokoh tetapi dinamis. Banyak menggunakan pola lantai menggerombol dan permainan level tinggi, sedang, rendah dalam penari kelompok. Pada dasarnya garis yang terbentuk pada floor design secara garis besar terdiri dari dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1978: 23).

Pola lantai menggunakan lintasan garis-garis yang dilalui penari melalui formasi kelompok maupun tunggal. Karya tari ini juga menggarap pola lantai dengan garis horizontal, vertikal, lengkung, diagonal, rapat dan acak. Garis horizontal dan garis vertikal merupakan gambaran-gambaran tentang *gesture* atau bentuk tubuh

kemarahan dan luapan emosi. Sedangkan garis-garis lengkung merupakan gambaran tentang kedamaian, kehalusan.

3. Rias dan Busana

Pemilihan rias yang digunakan penari putra menggunakan rias bagus gagah *thelengan*, penari putri menggunakan rias putri cantik. Pemilihan busana penari putra menggunakan *jarik banyuwangi motif gajah oling* dan kain santung polos warna merah, *sampur* warna hitam, celana pendek *cindhe* merah, asesoris; *tali dadung emas sebagai kalung ulur*, *epek timang*. Pada bagian kepala penari putra menggunakan *iket model kemplengan* modifikasi motif *modang*.

Tokoh Ranggalawe menggunakan celana *panjen* hitam, *jarik banyuwangi motif gajah oling* dan kain santung polos warna biru, asesoris; *epek timang*, *tali dadung emas sebagai kalung ulur*, *klat bahu*, gelang tangan, *binggel*, *sampur* warna hitam. Pada bagian kepala rambut dicepol (*jegul*) dan menggunakan *iket model kemplengan* modifikasi motif *modang*.

Tokoh Menakjingga menggunakan celana *panjen* merah, *jarik banyuwangi motif gajah oling* dan kain santung polos warna merah, asesoris; *epek timang*, *tali dadung emas sebagai kalung ulur*, *klat bahu*, gelang tangan, *binggel*, *sampur* warna hitam. Pada bagian kepala menggunakan wig dan menggunakan *iket model kemplengan* modifikasi motif *lasem* dan *modang*.

Tokoh Ratu Ayu Kencana Wungu menggunakan *jarik banyuwangi motif gajah oling* dan kain santung polos warna ungu, *mekak* warna ungu, *sampur* warna hitam, asesoris; *kalung penanggalan*, gelang tangan, dan *epek timang*. Pada bagian kepala rambut diurai dan dicepol (*jegul*) pada bagian atas dengan asesoris.

Tokoh Banowati menggunakan *jarik banyuwangi motif gajah oling* dan kain santung polos warna biru, *mekak* warna biru, *sampur* warna hitam, asesoris; *kalung penanggalan*, gelang tangan dan *epek timang*. Pada bagian kepala rambut diurai dan dicepol (*jegul*) pada bagian atas dengan asesoris.



Gambar 1. Kostum Menakjingga
(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 2. Kostum Ratu Ayu Kenconowungu
(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 3. Kostum Penari Kelompok (Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 4. Kostum Ranggalawe dan Banowati
(Dok. Danang Daniel, 2017)

4. Musik Tari

Selain gerak tari, musik juga sangat penting dalam karya tari ini. Selain sebagai pengiring, musik juga berfungsi sebagai pembangun atau penguat suasana dalam suatu adegan. Hal itu sejalan dengan pandangan Humardani yang menyatakan dalam tari Jawa, karawitan (yang terpadu dari unsur-unsur melodi dalam tempo, ritme, atau irama, dan volume) sebagai iringan, banyak membantu dan bahkan kerap kali menggantikan kedudukan kekuatan ekspresi tari (1991: 10).

Garap karawitan pada karya ini adalah musik dari instrumen gamelan (pentatonis) yang sudah dipilih. Menghadirkan garap musik dengan instrumen gamelan yang dimainkan secara acak antara laras slendro dengan laras pelog namun disusun secara harmonis, ditambah dengan variasi kualitas suara instrumen dan variasi warna suara vokalis laki-laki dan perempuan. Alat gamelan yang digunakan antara lain demung, saron, slentem, gender, rebab, suling, gambang, seperangkat bonang dan seperangkat gong.

5. Tata Cahaya

Penggarapan tata cahaya tidak kalah penting di dalam sebuah karya tari. Tata cahaya yang digunakan pada karya ini menggunakan pemilihan filter yang tepat dan berbeda tiap adegan yang dapat disesuaikan dengan emosi yang ingin disampaikan sehingga cahaya dapat menjadi bagian artistik dalam karya tari. Orientasi lebih kepada membentuk ruang, ruang

yang melebar dan menyempit yang dalam artian lampu hanya mengikuti tubuh yang bergerak, yang mana tubuh adalah media utama dalam karya ini. Efek-efek lampu sangat membantu dalam menyampaikan maksud dari sebuah karya tersebut. Adanya tata cahaya sangat diharapkan agar dapat lebih mendukung dalam penyampaian apa yang menjadi isi atau ide dalam penggarapan karya tersebut. Pada Adegan ketiga Majapahit, penyaji memberikan lampu membentuk bayangan gapura kerajaan yang cahayanya dipantulkan pada kain tile putih dibelakang.

6. Setting

Setting panggung menggunakan bancik memanjang yang diletakkan di belakang panggung yang akan digunakan penari putri sebagai Ratu Ayu Kencanawungu untuk memberikan kesan agung dan level yang berbeda pada saat adegan Majapahit.

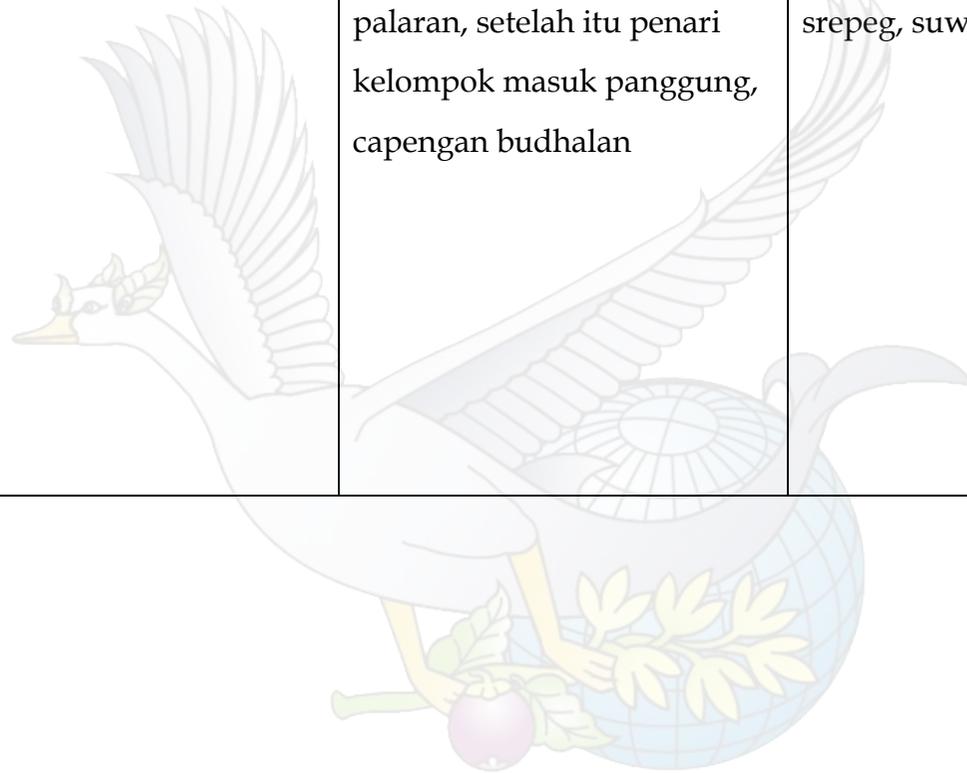
D. Skenario Adegan

No.	Adegan	Suasana	Deskripsi Sajian	Deskripsi Musik	Keterangan
1.	Tablo	Ketegangan, Kemarahan (gambaran permasalahan batin yang dimiliki Menakjingga dan Ranggalawe)	Satu orang penari Menakjingga) on stage di pojok depan kanan, penari kelompok level rendah posisi diagonal, Satu orang penari (Ranggalawe) berdiri di pojok belakang kiri.	Awalan buka bonangan. Lalu irama ngompat lalu sirep. Saat monolog ada ilustrasi rebab, vokal, jengglengan, lalu palaran	Lampu menyorot pada Menakjingga saat monolog dan juga menyorot pada Ranggalawe.

2.	Adegan 1 Sub 1	Kegundahan, kesetiaan, keteguhan, kesedihan, semangat.	1 orang penari (Ranggalawe) diam level rendah lalu monolog. Setelah itu muncul Banowati dengan nembang.	Pathetan Rendheng, ketawang, kemuda	Ada monolog, tembangan, lampu warna biru.
	Sub 2	Kemarahan, Semangat (gambaran kekuatan dan kebangisan Menakjingga yang menghancurkan prajurit Majapahit)	Muncul Menakjingga dan penari kelompok dengan gerak gagah, perangan, acak, lalu kelompok out. Disela-sela perangan, Ranggalawe nembang.	Srepeg, lalu suwuk	Menakjingga muncul dari bancik belakang atas

3.	Adegan 2 Sub 1	Gandrungan, semangat (penggambaran suasana yang kembali teringat bayang-bayang Ratu Ayu Kenconowungu)	Menakjingga berada di tengah panggung, gerak gandrungan, kiprahan.	Menggunakan gending gilak, lancaran, suwuk	Menggunakan lampu warna merah
	Sub 2	Gandrungan	Saat Menakjingga monolog, muncul Ratu Ayu Kenconowungu sebagai bayangan pikiran dari Menakjingga	Tembang Lara Asmara	

	Sub 3	Kemarahan, Tekad	<p>Saat Ratu Ayu out panggung, Menakjingga monolog lalu palaran, setelah itu penari kelompok masuk panggung, capengan budhalan</p>	<p>Sampak, palaran gambuh, lancar,an, srepeg, suwuk</p>	
--	-------	------------------	--	---	--



4.	Adegan 3	Kebingungan, kesetiaan, keagungan, semangat, tekad (penggambaran adegan Majapahit)	Penari kelompok diam level bawah, muncul Ranggalawe dan Banowati, lalu pindah posisi menghadap pojok belakang menyembah Ratu Ayu, lalu winisudan	Pathetan sinom, ladrang, monggang, srepeg	Pada saat Ratu Ayu muncul, ada bayangan dari lighting membentuk Gapura dari layar putih belakang
----	----------	--	--	---	--



5.	Adegan 4	Ketegangan, kemarahan, tekad (penggambaran perang gede atau puncak konflik dari Menakjingga dan Ranggalawe)	Menakjingga muncul dari pojok belakang dengan level tinggi (berdiri diatas penari kelompok), lalu perang kelompok dengan Ranggalawe, setelah itu perang gede Menakjingga dan Ranggalawe	Sampak, sirep, saat perang gedhe menggunakan ilustrasi genderan, gong, kempul, demung, balungan	Saat perang gede menggunakan lampu spot yang menyorot pada Menakjingga dan Ranggalawe di pojok kanan dan kiri belakang, ending posisi Ranggalawe ditengah dan menakjingga di pojok kiri depan. Perang gede menggunakan property sampur sebagai wujud dari efek kilatan pedang.
----	----------	---	---	---	--

BAB IV PENUTUP

Proses Tugas Akhir Kepenarian Tokoh ini merupakan evaluasi akhir yang harus ditempuh guna untuk mempersiapkan diri dalam mendapatkan gelar kesarjanaan yaitu Sarjana Seni. Maka dari itu, penyaji harus mempunyai kesiapan secara baik dan matang sehingga dalam menghadapi ujian kepenarian tokoh ini dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil yang diinginkan secara maksimal. Melalui karya tari “Mahatma Wirayudha” ini, penyaji tertantang untuk menyajikan suatu bentuk garapan baru yang ide garapnya terinspirasi dari dramatari “Ranggalawe Gugur” susunan Sunarno Purwolelono.

Kemampuan dalam menyusun tari yang memadai merupakan unsur utama yang harus dimiliki setiap penyaji, baik kemampuan tehnik, penguasaan konsep garap yang mencakup tata gerak ruang, level, tempo serta didukung tata rias busana, tata musik dan tata rupa pentas. Penyaji harus benar-benar menguasai materi baik dari segi cerita, karakter tokoh Ranggalawe, tehnik gerak, serta olah vocal. Kesiapan fisik dan mental akan sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan proses karya ini, karena proses penyusunan ini melibatkan beberapa faktor pendukung penyaji dituntut pula untuk dapat mengkoordinir dan membangun kebersamaan kelompok pendukung sajian.

Tidak kalah penting yaitu kesiapan dan perencanaan yang matang tentang biaya produksi dari awal hingga akhir proses ujian, tentu membutuhkan kemampuan manajerial baik. Dengan demikian untuk dapat menyelesaikan proses ujian, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan dan juga wawasan luas masalah produksi manajemen pertunjukan tari.

Banyak hal yang berharga terjadi selama proses Tugas Akhir ini. Tidak hanya proses meraih gelar, tetapi juga merupakan proses kita menghargai dan menghormati sesama, sehingga tercipta keadaan kondusif baik antar penyaji maupun pendukung karya. Penyaji menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan yang memerlukan pembenahan dalam mempersiapkan diri sebagai penari yang berkualitas dan profesional. Berbagai saran, masukan, kritikan yang membangun sangat penyaji butuhkan baik dari pihak dosen, pengajar tari, rekan maupun tokoh kesenian untuk membangun diri penyaji sebagai penari yang bermutu dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Kepustakaan

Humphrey, Doris. 1964. *The Art of Making Dance* (new york: holt, rinehart, and wiston), 49-58.

Maryono. 2010. *Pragmatik, Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Solo: ISI Press Solo.

Nanik Sri Prihatini, dkk. 2007, "*Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*." (Surakarta: ISI Press Solo).

Soedarsono, 1975. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari : Legaligo* : Yogya.

Timoer, Soenarto, 1978, *Damarwulan Sebuah Lakon Wayang Krucil*, Surabaya : Balai Pustaka.

Audio Visual

Rekaman video Drama Tari Ranggalawe Gugur No. 4/PPD. ISI .SKA/ 2007/ V8

Narasumber

Didik Bambang Wahyudi, Surakarta, Dosen Tari Gagah Gaya Surakarta

Daryono, Surakarta, Dosen Tari Alus Gaya Surakarta

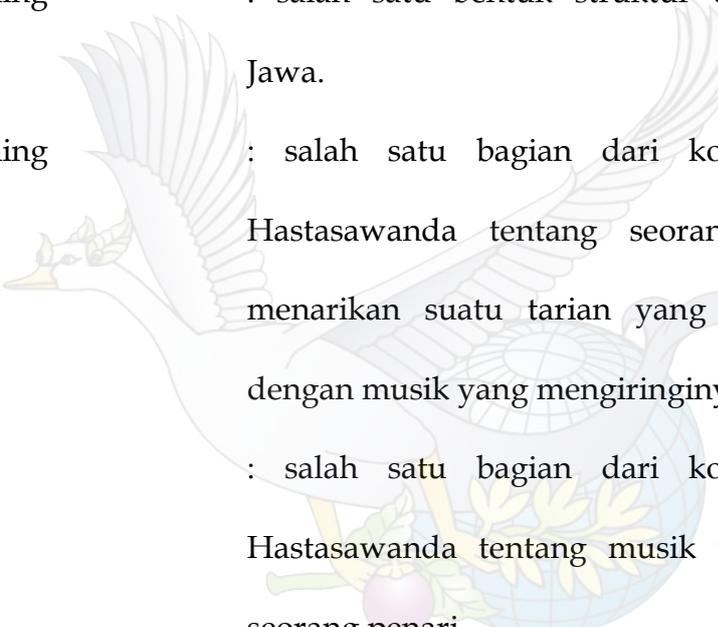
S. Pamardi, Surakarta, Dosen ISI Surakarta

Anggono Kusumo W, Surakarta, Dosen Tari Gagah Gaya Surakarta

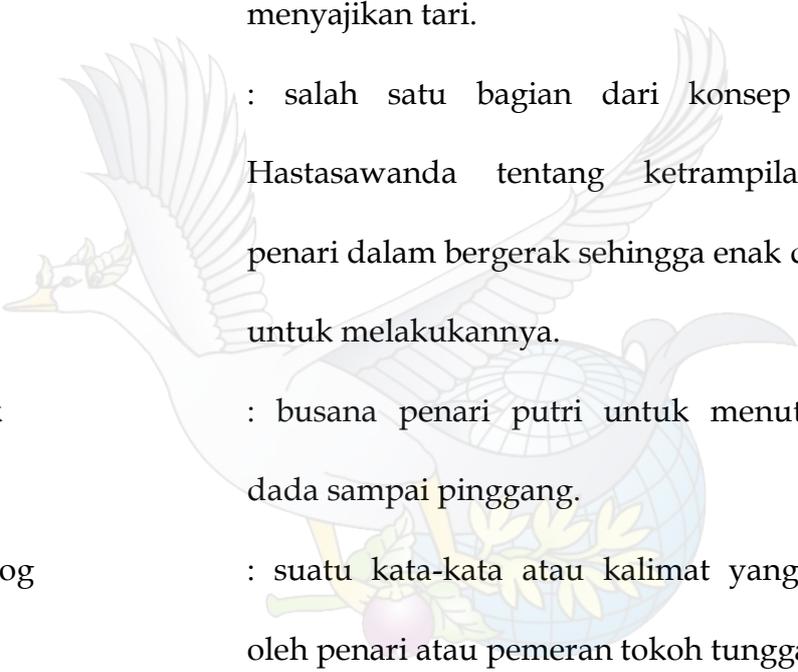
Mahesani Tunjung Seto, Surakarta, alumnus mahasiswa tari ISI Surakarta

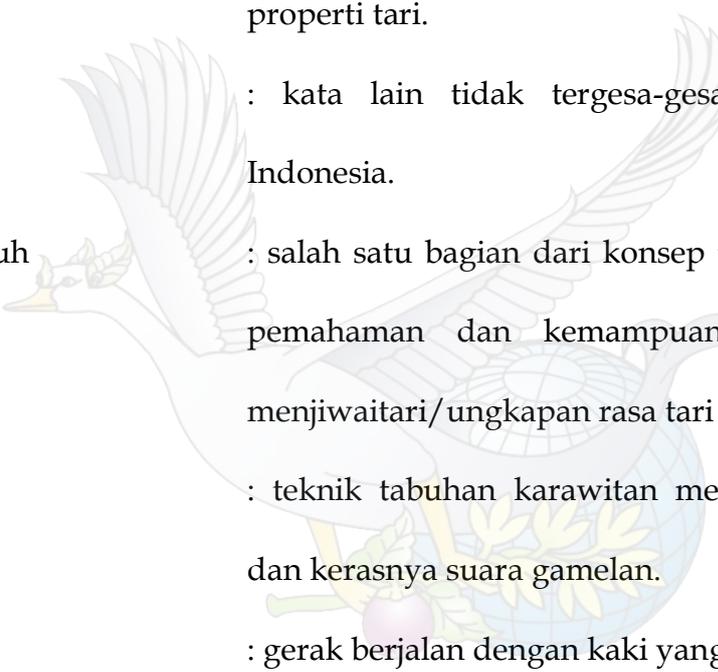
GLOSARI

- Ada-ada : suara yang dinyanyikan sebelum tarian atau adegan dalam pertunjukan wayang dilakukan guna memberi gambaran situasi dan kondisi tentang tokoh, kerajaan, atau konflik yang ada dalam adegan tersebut.
- Adipati : pangkat seorang pemimpin Kadipaten.
- Antawecana : dialog atau percakapan dalam pertunjukan Wayang Orang.
- Anteb : berat, kuat, memiliki rasa gerak yang mantab sehingga kelihatan kokoh memberi kesan kuat.
- Binggel : gelang kaki
- Budhalan : berangkat, dalam cerita wayang merupakan salah satu adegan berangkatnya prajurit.
- Capengan : gerakan dalam tari yang artinya menyiapkan hati dan visual yang dipakai seperti mengencangkan, membetulkan pakaian yang dipakai yang bernama kostum untuk melakukan perang atau suatu hal yang nantinya membuat efek dari penari atau tokoh yang dibawakan.
- Epek Timang : sejenis ikat pinggang dalam kostum tari Jawa.

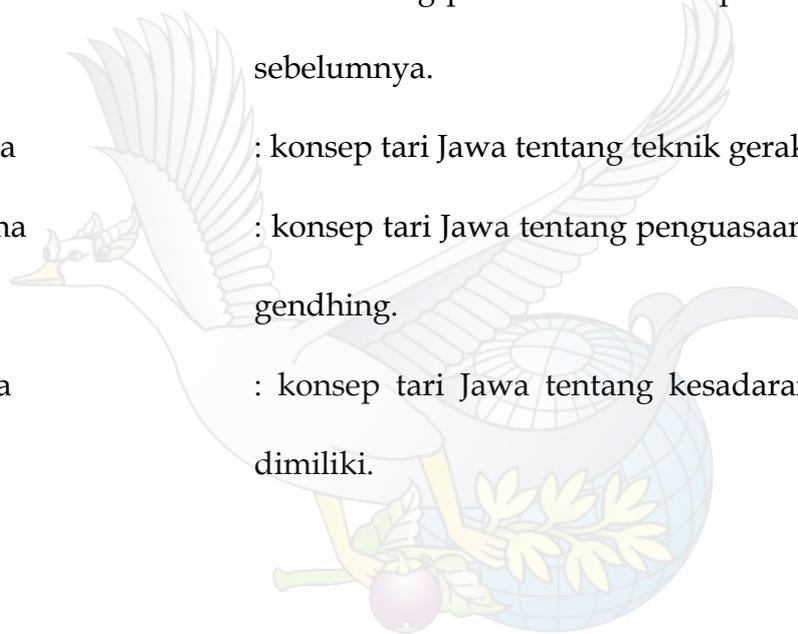


Gandar	: postur tubuh seorang penari.
Gandrungan	: gerakan penggambaran jatuh cinta terhadap orang lain.
Garap	: tindakan kreatif baik ide maupun proses yang dilakukan untuk mewujudkan karya seni.
Gawang	: posisi penari diatas panggung.
Gendhing	: salah satu bentuk struktur dalam karawitan Jawa.
Gendhing	: salah satu bagian dari konsep tari Jawa Hastasawanda tentang seorang penari yang menarikan suatu tarian yang sudah menyatu dengan musik yang mengiringinya.
Irama	: salah satu bagian dari konsep tari Jawa Hastasawanda tentang musik yang mengiringi seorang penari.
Jeblosan	: pola gerak yang dilakukan dua penari atau lebih untuk beralih pola lantai dengan simpangan.
Jengkeng	: posisi duduk dalam menari.
Kalung Ulur	: perhiasan kalung dalam tari Jawa.
Kasmaran	: perasaan jatuh cinta yang lebih.
Klat Bahu	: perhiasan pada bahu dalam tari Jawa.

- Lulut : salah satu bagian dari konsep tari Jawa Hastasawanda tentang pengendalian diri seorang penari dalam melakukan gerakan.
- Lungguh : salah satu bagian dari konsep tari Jawa tentang pemahaman dan kemampuan penari dalam menentukan posisi (kedudukan) ketika menyajikan tari.
- Luwes : salah satu bagian dari konsep tari Jawa Hastasawanda tentang ketrampilan seorang penari dalam bergerak sehingga enak dan nyaman untuk melakukannya.
- Mekak : busana penari putri untuk menutupi bagian dada sampai pinggang.
- Monolog : suatu kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh penari atau pemeran tokoh tunggal.
- Mungguh : salah satu bagian dari konsep tari Jawa tentang pemahaman dan kemampuan penari dalam menselaraskan tari yang disajikan dengan elemen-elemen tari yang lain.
- Pacak : salah satu bagian dari konsep tari Jawa Hastasawanda tentang teknik gerak seorang penari.
- 

- Palaran : dialog menggunakan tembang untuk berperang atau pergantian suasana.
- Pancat : salah satu bagian dari konsep tari Jawa Hastasawanda tentang peralihan gerak seorang penari dari gerak satu ke gerak yang lain.
- Sampur : kain yang digunakan sebagai kostum dan properti tari.
- Seleh : kata lain tidak tergesa-gesa dalam bahasa Indonesia.
- Sungguh : salah satu bagian dari konsep tari Jawa tentang pemahaman dan kemampuan penari dalam menjiwaitari/ungkapan rasa tari yang disajikan.
- Sirep : teknik tabuhan karawitan memelankan tempo dan kerasnya suara gamelan.
- Srisig : gerak berjalan dengan kaki yang jinjit dalam tari.
- Suwuk : teknik tabuhan karawitan yang berarti dari jalannya musik lalu berhenti mendadak sesuai dengan konsep yang dikehendaki.
- Tembang : vokal atau nyanyian yang bernada dalam karawitan Jawa.
- 

- Ulat/polatan : salah satu bagian dari konsep tari Jawa Hastasawanda tentang pandangan mata dan ekspresi wajah seorang penari.
- Watak : karakter atau sifat.
- Wiled : salah satu bagian dari konsep tari Jawa Hastasawanda tentang hadirnya gerak tambahan dari seorang penari untuk memperindah gerakan sebelumnya.
- Wiraga : konsep tari Jawa tentang teknik gerak.
- Wirama : konsep tari Jawa tentang penguasaan musik atau gendhing.
- Wirasa : konsep tari Jawa tentang kesadaran rasa yang dimiliki.



LAMPIRAN

PENDUKUNG SAJIAN

Penari

Adipati Menakjingga : Prasetyo Dwi Adi Nugroho (penyaji)

Ranggalawe : David Bima Sakti Perdana (penyaji)

Banowati : Ayun Anindita Setya Wulan S.Sn

Ratu Ayu Kencono Wungu : Oky Charismasari S.Sn

Penari Kelompok Putra : Abyor Smaradewa Risang Dhomas

Tegar Surya Utama

Angger Gurit Prasetyo

Muhammad Maulana

Suntoro Aji

Komposer : Dwi Suryanto S.Sn., M.Sn

Penata Tembang : Yenny Arama S.Sn., M.Sn

Pemusik : Juworo Bayu Kusumo S.Sn

Ganang Windu S.Sn

Trisula Wedha S.Sn

Ade Atmaja

Ipa Hadi Sasono

Rizki Ainanda Utami

Rudi Punto Prabowo



	Wisnu Sinung Nugroho
	Jungkung Setyo Utomo S.Sn
	Prasetyo
	Kukuh Indrasmara S.Sn
	Wahyu Maryadi
	Dono Mokaton S.Sn
Penata Rias dan Busana	: Dhona Dian Ginanjar S.Sn
	: Anggono Kusuma W S.Sn., M.Sn
Perias penari putra	: Triageng
	Sanggita Setyaji W
Penata Lampu dan Artistik	: Zanudhimas Safrudin (Yayan)
Tim Produksi	: Sesotyo Putri
	: Dea Putri K
Dokumentasi	: Danang Daniel

MONOLOG (*antawecana*)

Adegan tablo

Menakjingga : *Sunaring bagaskara ing bang wetan,
Tumangkaare urip sempulur lajering panguripan.
Gegayuhan kudu ginayuh, jejangka kudu tak jangkah.
Kamukten lan kawibawan kudu tak rengkuh, tak regem,
sesandhingan sih-sinisihan kalawan sliramu.
Nanging kena ngapa pangandikanmu mung dadi kembang
lambe?
Tak umpamakne wong nyabrang, aku wis bacut klebus, tak
jajakane sisan!*

Ranggalawe : *Jejeg adeging kawibawan Majapahit sempuluring pranatan
nagara kang tak sangkul.
Tan mingkuh ing kewuh, tan ringo-ringo ing rubeda ora
mundur saka geguntur.
Minangka manggalaning praja ora cidra ing ubaya,
sanadyan ana panandhang bakal kang sandhang!*

Sirik lamun Ranggalawe miyur mangiwa apa dene manengen!

Menakjingga : *Tresna iku linambaran welah asih, nanging kasunyatane wis sinungging ludiro kang dadi pangorbanan.*

Apa luputing tresna?

Ranggalawe ; *Tresna kuwi ora luput, nanging bener kuwi dikantheni becik,*

minangka pengembating lelakon tumuju garising pepesthen.

Bener miturut kapribadhen, bener kanggone liyan lan bener saka sumbering bebener.

Menakjingga : *Pakarti kang tak andhemi, bakal tak temoho nandyan darbe dosa!*

Ranggalawe : *Lancang pangucapmu!*

Ora ewuh ing pakewuh, ora mundur ing pitutur,

Menakjingga..

Menakjingga : *Paman Ranggalawe!*

Kang dadi pepalang tak trajang, kang reridhu tak sapu!!

Adegan 1

Ranggalawe : *Ing tamansari ora ana mawar kang mekar nanging ganda mangambar.*

Alume kembang mlathi aweh pratandha layuning panguripan.

Surem-surem Hyang pratangga pati, kekesing maruta pupusing pambudi daya.

Kridane manungsa tan bisa nduwa, kersane Hyang Maha Kawasa.

Tak rasa abot sanggaku, minangka saka guru nyangga kasunyatan antaraning bebener lan jebibahan.

Mangroning rasa tumingal jebibahan kang durung purna.

Rangu-rangu tumuju kajatening kalanggengan.

Pundi ingkang kedah kula lampahi, minangka jejeg adeging tiyang sepuh lan jejeg adeging saka guru nagari.

Dhuh Gusti kang Maha Wikan, mugi parenga pepadhang amrih rancaging laku.

Adegan 2

Menakjingga : *Dhuh wong ayu..*

Cahyamu katon sumunar anelahi praja ing Majapahit

Wewayanganmu tansah ambeksa ana ing pucuking pangidep

Adoh tak cedaki, cedak soyo tak raketake

Kena ngapa kok mlayu?

Kencanawungu : *Nadyan nganti kukuting jagad, aku suthik lamun anglanggati*

Menakjingga : *Keparat!*

Yen ngono cetho Ratu Ayu anglincati janji.

Yen to ora gelem karo aku, Majapahit bakal tak bumi angus!

Penulis Naskah : Eko Wahyu Prihantoro, S.Sn., M.Sn

Notasi Mahatma Wirayudha

Introduksi

②

3 2 3 2 3 2 3 6 2 3 6 2 3 6 3 2.⑥

Kempul:

|| 3 6 3 6 3 6 3 6 3 6 3 6 3 6 3 ⑥ ||

Sindhenan;

Winarah lakuning urip

Pasrah sumarah mring lelakon

Saron:

|| i 6 3 6 i 6 3 6 i 6 3 6 i 6 3 6 ||

Demung:

|| . 3 6 . 3 6 . 3 6 i . 6 ||

Ada-ada pelog

5 5 5 6 5 3 3 3
Ju- māng- kāh hāng- grā su- sum- bār

1 1 1 1 1 1 5 5 6 i i
Lin- dhu gê- têt pā- têt kāng bu- mi gon- jing

6 5 3 3 2 16 6 6
Gu- mā- lu- dhug gun- tur kê- tug

1 2 3 3 3 3 3
Go- rā réh gâ- rā gâ- rā

3 5 6 6 6 6 6
Go- rā réh gâ- rā gâ- rā

i 2 3 3 3 3 3
Go- rā réh gâ- rā gâ- rā

Bareng:

	. 3 6 6	3 6 . 3	6 6 3 6	i . . .
	3 6 6 3	6 . 3 6	6 3 6 2
	. 1 2 6	1 2 1 2	. 3 5 2	3 5 3 5
	2 3 5 2	3 5 6 i	6 3 6 i	5 5 6 (3)

Lancaran:

	. 3 3 .	5 5 . 2	2 . 2 .	3 . 2 (1)
	. 3 3 .	6 6 . 5	5 . 4 3	2 1 2 (6)
	3 1 3 2	4 3 4 2	3 1 3 2	4 2 1 (4)
	5 6 7 1	. 1 . 3	. . . 1	2 3 5 (6)

Vokal lancaran pelog

.	6	7	i	i	i	3	i
Sê-	jā-	ti-	né	māng-	kā-	nā	

.3	.2	.i	6	5	35	6i	6
Wus	kā-	kê-	nān	nu-	grāhā-	ning	wi-dhi

2i	.6	5	5	45	.2	i6	5
Bāli	ing	jro-	ning	ālām	kāng	āsu-	wung

2	32	i	65	.5	3	56	(6)
Kāng	mulih	mā-	rāng mu-	lā	mu-	lāni-	rā

2	32	i	65	.5	5	5	
Kāng	mulih	mā-	rāng mu-	lā-	ni-	rā	(Menjelang suwuk)

Pathetan Ratu

1 23 3 3 3 21 2 3
Sā- sê- dyā- né tăn- pǎ dā- dyǎ

5 6 6 6 5 565 32
Bê- bēn- du gung nê- kâ- ni

4 5 6 5 4 2 45 5
Bi- ngung ling- lung ing pang- rǎ- sǎ

3 3 3 3 3 5 565 32
Tān ki- nā- wruh- ān tăn- jā- né

1 1 1 2 3 3 216
Dhuh jā- gād sê- sang- gān- ku

Tembang (B. Subono) Ranggalawe Minakjingga

ī 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ī 6ī2̇3̇ ī2̇ ī.2̇ī6
Wong ā- lim ā- lim pu- lā- sān

2̇ 3̇ 2̇ ī2̇ 6 5 565 32
Njǎ- bǎ pu- tih njê- ro ku- ning

2 3 3 3 3 12 3 3
Nê- mā- hǎ māng- sǎh māk- si- āt

5 6 65 356 2 2 23 1216
Mā- dāt mā- don ngi- num ma- in

6̇ 2 3 3
Pāk um- pāk- ān

Srepeg :

|| 5 3 5 3 1 3 2 1 23 12 23 1 2 3 5 65
 656 .11 . 2 3 ⑤ ||

5 5 5 5 5 5 56 45
 Su- ci su- ci âm-bên-tus- i

ī ð ð ð ð ð ī ð ð 6
 Gê- lār- é ki- nār- yâ ā- pus

2 35 6 5 3 1 2
 Wā- don nir wā- don ni- rā

1 1 1 1 2 3 3 21 6
 Prā- bā- wéng sâ- lo- kâ ruk- mi o

Vokal Ladrang LOGDRO, pelog

. 3 3 3 6 1 2 3 . 5 3 . 5 2 1 6
 2 1 6 3 6 6 1 2 6 1 2 . 3 2 3 ⑤
 6 5 6 . 6 3 . 6 5 . 3 2 3 1 2 6
 35 66 .6 6 .6 12 12 33 .2 11 .5 6 3 12 23 3
 o

1 1 2 1 2 2 3 2 . 3 2 1 6 1 2 ③
 .ī .ī .ī 23 22 . 61 2 16 .5 3 56 .5 36 66 6
 o

irama II

. 3 3 3 6 1 2 3 . 5 3 . 5 2 1 6
 . 6 6 . 6 ī ð ð 2 3 2 3 2 1 3 3 3 3
 Rā- sâ rā- yu pês-thi kâng ji- nāng-kāh jro-ning sê- pi
 2 1 6 3 6 6 1 2 6 1 2 . 3 2 3 ⑤

$\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ .$ $\dot{2} \ \dot{1} \ . \ 6$ $6 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{2}$ $. \ \dot{1} \ 6 \ 5$
 Rêngkuh kâng ā- néng kâng ā- néng pā- rân sā- jâ-
 gād

$6 \ 5 \ 6 \ .$ $6 \ 3 \ . \ 6$ $5 \ . \ 3 \ 2$ $3 \ 1 \ 2 \ 6$
 $. \ . \ 3 \ 2$ $2 \ 3 \ 5 \ 6$ $. \ 6 \ \dot{1} \ \dot{2}$ $\dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6$
 Ā- ngum- bār rā- sâ kâng tân-pâ di- nâ- yâ

$1 \ 1 \ 2 \ 1$ $2 \ 2 \ 3 \ 2$ $. \ 3 \ 2 \ 1$ $6 \ 1 \ 2 \ ③$
 $\dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3}$ $\dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2} \ 6 \ 5$ $6 \ 5 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{2}$ $\dot{3} \ . \ \dot{2} \ \dot{3}$
 U- wāl kâ- bân- chung ing nâ- lâ kâng ngrusāk rā-gā lān ji-
 wâ

Monggang

|| 6 2 6 5 6 5 6 2 6 2 6 5 4 2 4 ⑤ ||

Isen-isen Monggang pelog

$5 \ 5 \ 5$ $5 \ 6 \ 5 \ 3 \ 3$
 So- cā- ning ji- wāng- gān- i- rā

$3 \ 3 \ 3 \ 5 \ 3 \ 2$ $1 \ 2 \ 2$ $1 \ 6$
 Jêr kê- tâ- rā po- cā- pān pās- thi

$6 \ 2 \ 2$ $2 \ 6 \ 2$ $2 \ 2$
 Ā- jé- jér tu- min- dāk bê- cik

$1 \ 6$ $1 \ 2 \ 3$ $2 \ 1 \ 6$
 Mā- wās ro- ro- ning ngā- tung- gil

Lancaran:

|| 6 2 6 5 6 5 6 2 3 2 3 5 3 2 3 ① ||
 2 3 2 1 2 3 1 2 3 2 3 1 2 3 6 ⑤ ||

Sampak Lodro

|| 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 ⑤
 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 ⑤
 2 1 5 2 1 5 2 1 5 2 1 5 2 1 2 ① ||

Gantungan Gendher

. . 5̄6 i . . 5̄6 i . . 5̄6 i . . 5̄6 i
 . 2̇ 3̇ . 2̇ 3̇ . 3 . 2̇ . . 2̇ . i
 . 6 . . . 6 . 5 . . . 3 . 5 . . .
 3 2 . ①
 || . 3 . 2 . 6 . 1 . 3 . 2 . 6 . ① ||

Pathetan Rendheng pelog

1 1 1 1 1 1 5̇ 6̇1̇
 Wi- nā- rāh lā- ku- ning u- rip

1 4 43 3 3
 Pā- srāh su- mā- rāh

3 1 1 1 2 3 3 3
 Āng- gon- i- rā ti- nim- bā- lān

5 6 i 2̇ 2̇ 5 3 3 2̇1̇
 Ti- nu- dhing tān- dhing ing pā- lā- gān

1 4 5 4 3 45 5
 Dhuh dé- wā ā- yo- mā- nā

Vokal Koor

. 5 6 5 6 5 6 .
 . . 5 5 6 . i 2̇ . . 3̇ 2̇ i . 5 6
 Jāngkā ji- nāngkāh pāsrah su- mārāh

6 3 5 6 5 3 2 (3)
 . . 3 5 6 . 5 3 . . 2 1 6 1 2 35
 Sênā-dyān norā wê- ruh jān-trā-né

5 3 5 . 5 3 5 3
 . . 535 . 6 i i . 2 6 5 . . 65 3
 Wi-nā- rāh tē māh pēsthi lēlakon

6 . 3 5 3 2 1 (2)
 . 6 3 . 5 . 6 5 . . 3 2 1 6 122
 lā- kon gi- nā-ris kāng wus nyā- tā

. 2 3 2 3 2 3 .
 .2 2 .2 2 . 1 3 2 . . 6 12 . 3 . .
 Bi-sā ngu-kut jiwānggā sê- jā- ti

. 3 5 6 . 2 3 (5)
 . . 3 5 .6 i 2i 6 . . 3 2 .1 5 56 5
 Luk kun-tur-ing tir-tā dé- wā kā- su-wun

Solo vokal

. 5 6 5 6 5 6 . 6 3 5 6 5 3 2 (3)
 5 5 5 4 3 45 5 i i i 6 5 4 323
 3
 Gār-wā-ku kā-wruh-a-nā si-rā kā-ru yā rā- hār-
 jā

5 3 5 . 5 3 5 3 6 . 3 5 3 2 1 (2)
 5 5 6 5 6 i 23 3 . . . 3 i .6 5 . . 4 5
 . 2 3 2
 Ingsun ānê-māhi lā- yon dén bê-cik pā- mo-
 mong i- rā

. 2 3 2 3 2 3 . . 3 5 6 . 2 3 (5)
 2 2 2 2 2 6̣ 1 1 2 1 2 3 3 3 5 3 2 3 1 6̣ 5
 Mugâ pādukâ tānsāh āntuk pê pā- yung dādyâ sātri yâ u- tā mā

Srepeg Sampak

|| 6 5 6 5 6 4 5 (6) 5 4 2 4 5 6 7 (1)
 6 5 6 5 6 4 5 (6) 5 4 2 4 5 6 7 (1)
 5 6 4 5 3 4 2 (1) 5 6 4 5 3 4 2 (1)
 . 2 3 5 . 1 2 3 . 6 . 5 1 2 3 (5) ||

Gangsaran

|| 5 3 5 3 5 3 5 1 6̣ 1 2 (3) ||

Lancaran Kiprah

|| 6̣ 1 2 3 6̣ 1 2 3 6̣ 1 2 1 6̣ 1 2 (3)
 5 6̣ i 7 5 6̣ i 7 5 6̣ i . i 7 i (7)
 6 6 3 3 2 1 1 6̣ 1 2 3 4 5 6 5 (3)
 i 6 5 3 2 1 6̣ 1 2 3 5 6 i 6 5 (3) ||

Ketawang Lara Asmara

|| 1 . 3 . 2 . 5 . 3
 36 i32i . 3 3i2i . 6 5i 65 3
 Ādhuh wong mā-nis nā-likāné sēpisān kêtêmu

. 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . (3)
 . . i2 3 . 656132 . . 2356 . 2 16 12 3
 Ā-néng kâ-nâ kâ-é gāwāng gāwāng āngél dilalékké

. 5 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 5 . 3
 36 i32i . 33i2i . 6 5i 65 3
 Ādhuh wong mānis ā-ku u-gâ o-rā bisā lāli

. 2 . 3 . 1 . 2 . 2 . 1 . 2 . (6)

. . $\overline{\dot{1}\dot{2}}\dot{3}$ $\overline{\cdot 65613}$ 2 . $\overline{\cdot 2356}$ $\overline{\cdot 21321}$ $\overline{6}$
 Kā-ngên ing ā- ti- ku kâyâ kâyâ ngênténi tēkāmu

Santi Swaran Asmara

. . . . 2 5 6 $\overline{\dot{1}}$. $\overline{\cdot 2\dot{1}6}$ $\overline{\dot{1}}$ $\overline{\cdot 652}$ $\overline{56}$ $\overline{\dot{1}}$
 Mu-gâ mu-gâ gus-ti tānsāh hā-mā-rêng-â

. . . . $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 5 3 . $\overline{\cdot 56}$ $\overline{13}$ 2 . $\overline{12}$ 1 $\textcircled{6}$
 Dā-di srâ-nâ husâ- dâ lâ- râ āsmārâ

Srepeg Asmara

. $\overline{\cdot}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{\dot{1}}$ 3 5 6 $\overline{\dot{1}}$ $\overline{6}$ $\overline{\dot{1}}$ $\overline{6}$ 3
 $\overline{36}$ $\overline{\dot{1}\dot{3}\dot{2}}$ $\overline{\dot{1}}$. $\overline{\cdot 3\dot{3}\dot{1}\dot{2}\dot{1}}$ $\overline{\cdot 6}$ $\overline{5\dot{1}}$ $\overline{65}$ 3
 Āku ngên-té-ni mērgâ é-ling mring jānji jānjimu

6 3 6 2 6 3 1 2 3 6 3 6 3 1 2 $\textcircled{6}$ ||
 . . $\overline{\dot{1}\dot{2}}\dot{3}$. $\overline{\cdot 6}$ $\overline{56}$ $\overline{13}$ 2 . $\overline{\cdot 2356}$. $\overline{2}$ $\overline{13216}$
 Kā-pān ā- ku bi-sâ nāmbāni râ- sâ kāngēnku

Suwukan:

Lancaran Gambuh

$\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{\cdot 3}$ $\overline{\dot{1}}$ $\overline{2\dot{1}}$ 6 $\overline{2\dot{1}}$ 6 5 $\overline{2}$ $\overline{\dot{1}}$ 6
 kā-béh kā- wu- lâ ning-sun timbā- lān dhuh sāng prā-bu

6 5 3 2 . . $\overline{2}$ $\overline{2}$. $\overline{3}$ $\overline{\dot{1}}$ $\overline{2\dot{1}}$ 6 $\overline{2}$ $\overline{\dot{1}}$ 65
 Brungkāt kimpul syâ-gâ māgut pu-puh bā-yâ kagā-

$\overline{2}$ $\overline{\dot{1}}$ 6 2 1 2 3 . $\overline{\cdot 6}$ $\overline{5}$ 3 5 $\overline{\cdot 3}$ 2
 wé sāmpun ā- jur mu-mur â- jā ngān- ti dā- di

$\overline{\cdot}$ 1 2 $\overline{\cdot 6}$ 6 $\overline{\cdot 6}$ 6 . $\overline{\cdot 6}$ 3 . $\overline{\cdot 5}$ 6 $\overline{2}$ $\overline{\dot{1}}$ 5
 pu-pur kā- pi- yār sâ swā- rā ni- pun lir

$\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$. . $\overline{\cdot 2}$ $\overline{3}$ 5 6
 ombāk ing sâ- mu- dâ- râ

Lancaran Budhal

|| . 3 5 6 3 7 6 5 3 7 6 5 3 7 6 (.)
 5 4 3 2 1 2 1 . 4 2 4 . 5 3 2 (1)
 . 1 2 4 2 4 5 6 . 1 2 4 2 4 5 (6)
 5 3 2 1 . 4 4 7 7 4 4 7 7 4 5 (6) ||

Pencak Silat

Kempul:

|| 3 6 3 6 3 6 3 (2) 3 6 3 6 3 6 3 (2) ||

Balungan:

|| 23 56766366(2) 3
 56 .3 56 .3 56 .3 56 .3 56 .3 56 .3 56 .3 56 .3 ||

Transisi:

. 23 567663 662663 66 (2)
 63 .6 2 63 .623 56 77 .777.7 7
 56 76 53 23 5676 53 23 .13 4 7 4 2 3 (1)

Palaran Ranggalawe vs Minakjingga slendro

2 5 6 i i 6 i 5 2 5 6 i
 Si kê- pā- rāt si- rā pā- mān ra- nggā- lā- wé

i 65 35 32 1 1 12 16
 U- dhu kên- dêl bân- dhâ wā- ni

6 1 2 3 3 3 3
 tân-dhing prāng mring wāk mā- mi

1 1 1 1 1 1 2 32 16
 Mi- nāk- jing- gâ kāng ā- mrān- tā- si

Srepeg 2 5 6 $\dot{1}$ 2 5 6 $\dot{1}$ 6 5 3 5 2 3 5 $\textcircled{6}$
 2 3 5 6 1 5 3 $\textcircled{2}$ 1 1 2 1 3 2 1 $\textcircled{6}$ 2 5 6 $\dot{1}$

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}6}$
 Héh u- ru bis- mã à- já ki- bir

6 6 6 6 5 3 $\underline{56}$ $\underline{35}$ $\underline{32}$
 Si-rå bā- kāl tu- mê- kå tāk- dir

2 2 2 2 2 $\underline{12}$ $\underline{16}$
 Mã- rå gā- gé ti- bāk- nã

$\underline{6}$ $\underline{6}$ $\underline{6}$ $\underline{6}$ $\underline{6}$ $\underline{6}$ $\underline{61}$ $\underline{65}$
 ing- sun o- rã bā- kāl gi- grig

Sampak Gedhe

|| . $\underline{6}$ 1 $\underline{6}$. $\underline{6}$. $\underline{6}$ 2 . 2 . 2 . $\underline{6}$ 2
 . 1 . 3 . 1 . 3 . 3 1 3 . 1 2 1 $\textcircled{6}$ ||
 || 2 . 3 . 3 . 3 3 . 3 . 3 . 3 5 6
 2 3 5 6 3 1 2 3 . 3 5 6 3 5 3 $\textcircled{2}$ ||

Sampak Selingan

|| $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ 5 6 $\dot{1}$ $\textcircled{6}$ 3 6 3 6 5 3 2 $\textcircled{1}$ ||

Perang Gedhe

|| 1 1 1 1 3 1 1 5 1 1 1 7 1 1 1 5
 1 1 1 6 3 1 1 5 2 1 1 $\textcircled{1}$ ||

Perang gedhe pelog

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ 7 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 Mbān- théng tã- tu ri- sāng sé- no- pã- ti

7 7 7 7 7 $\dot{2}$ 7 6 5 6
 Rã- nggã- lã- wé dé- nyã mâng- sãh pê- rang

5 5 5 5 6 2 3 3
 Sêng- kut drês mi- jil kâng ri- wé

1 1 1 1 1 7 1
 Nā- dyān kâ- ro- bân mung- suh

1 5 5 5 5 6 1̇ 2̇ 3̇
 Dā- tăn mun- dur sâ- pê- cāk u- gi

3̇ 1̇ 1̇ 6 5 4 5
 Tā- tu- né ā- rang krân- jāng

4 5 6 5 3 21
 Pu- guh dā- tăn ming- kuh

7 1 1 1 2 1 7 1
 Go- long gi- lig sê- dyā- ni- rả

1 1 1 1 1 1 1 1 4 4 4
 Kāng- go nu- swả lê- gả li- lả lā- mun lā- lis

4 5 6 1̇ 1̇ 3̇2̇ 2̇1̇
 Dā- dyả ku- su- mả bang- sả

Sampak

Ada ada pelog barang

6 7 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇4̇ 2̇3̇
 Bu- mi gon- jing go- rả mā- wā- lik- ān

6 6 6 6 6 6 6 36
 Sin- chung ri- wut mā- gên- tur- ān

7 7 7 7 7 7 65 6
 Ko- cāk mā- wā- tu gê- lăp o

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 5. Adegan Menakjingga monolog pada tablo awal
(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 6. Adegan palaran Menakjingga pada tablo
(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 7. Adegan 1 kegelisahan Ranggalawe
(Dok. Danang Daniel 2017)



Gambar 8. Adegan 1 Ranggalawe dan Banowati
(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 9. Adegan 1 kebengisan Menakjingga menyerang prajurit Majapahit
(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 10. Gandrungan Menakjingga terhadap Ratu Ayu Kencana Wungu
(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 11. Adegan 2, muncul bayangan Ratu Ayu Kencana Wungu, gandrungan

(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 12. Adegan 2 Budhalan prajurit Menakjingga

(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 13. Adegan 3 Winisudan Ranggalawe
(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 14. Adegan 4 Menakjingga menyerang Ranggalawe
(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 15. Adegan 4 Perang Gedhe antara Menakjingga dan
Ranggalawe
(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 16. Adegan 4 Perang Gede antara Menakjingga dan Ranggalawe
(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 17. Adegan 4 Perang gede antara Menakjingga dan Ranggalawe
(Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 18. Foto Pendukung Sajian

(Dok. Danang Daniel, 2017)



BIODATA PENYAJI

Nama : David Bima Sakti Perdana
NIM : 08134103
TTL : Magelang, 21 Maret 1990
Alamat : Perum Depkes Blok D 6 No. 5
RT/RW : 03/03
Kelurahan : Kramat Utara
Kecamatan : Magelang Utara
Kota : Magelang
Propinsi : Jawa Tengah
Email : davidbimasaktiperdana@yahoo.com
No.tlpn : 081225022020

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Santa Maria Magelang
2. SD K Santa Maria Magelang
3. SMPN 02 Magelang

4. SMAN 01 Magelang

5. ISI Surakarta



Ladrang serang pelog barang

⑤

7	5	7	6	7	5	7	6	7	5	7	6	3	5	6	7
2	3	2	7	6	5	6	3	6	5	3	5	6	7	5	⑥

